

Studi Kasus Penerjemahan Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Penerjemahan Semantis-Komunikatif pada “Routledge Handbook on Sufism”

Melinda Awalukita Damai Hati^{1*}, Afriliani²

^{1, 2}Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHSIP, Universitas Terbuka, Indonesia

*corresponding author e-mail : 030649227@ecampus.ut.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keyword: Annotation; Communicative-semantic translation; Spiritualism</p> <p>DOI: 10.33830/humaya_fhisi p.v2i1.3080</p>	<p>Explanatory text is a text that explains the process related to natural, social, and cultural phenomena on a certain theme which is equipped with an explanation (Karnedi, 2014). This scientific work is presented as a case study of translating an explanatory text with a religious theme from the source language to the target language using the communicative-semantic translation method supported by a number of annotations related to the translation procedure. The annotation focuses on various spiritual, social, and cultural aspects of the book entitled “Routledge Handbook on Sufism” in the section on <i>Sufism in Modern Morocco</i> by Marta Dominguez Diaz. The purpose and benefit of writing this scientific paper is to provide an explanation of the translation of the beginning of a sociocultural phenomenon in the world of Islamic mystics that can develop in the country of Morocco at the end of the eighteenth century until today. The purpose of writing is to make it easier for readers to understand terms in spiritualist texts, as well as additional insight into the process of translating an explanatory text with a religious theme.</p>
Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Anotasi; Penerjemahan komunikatif-semantis; Spiritualisme</p>	<p>Teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan proses berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan budaya atas tema tertentu yang dilengkapi dengan sebuah penjelasan (Karnedi, 2014). Karya ilmiah ini disajikan sebagai sebuah studi kasus penerjemahan teks eksplanasi bertema religi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif-semantis yang didukung dengan sejumlah anotasi terkait prosedur penerjemahannya. Anotasi menitikberatkan berbagai aspek spiritual, sosial, dan kultural dari buku yang berjudul “Routledge Handbook on Sufism” pada bagian <i>Sufism in Modern Morocco</i> karya Marta Dominguez Diaz. Tujuan dan manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan penjelasan penerjemahan tentang awal mula sebuah fenomena sosiokultural dalam dunia mistikus Islam dapat berkembang di negara Maroko di akhir abad kedelapanbelas hingga hari ini. Tujuan penulisan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah dalam teks spiritualisme, serta sebagai wawasan tambahan mengenai proses penerjemahan suatu teks eksplanasi bertema religi.</p>

Pendahuluan

Penerjemahan teks bertema religi memiliki tingkat kesulitan tersendiri dikarenakan ada beberapa kosakata yang sudah menyatu dengan lidah para pemeluk suatu agama tertentu di berbagai belahan negara manapun, dan juga berlaku untuk penutur Bahasa Indonesia (Abduh et al., 2020). Kosakata religi ini menjadi bagian Bahasa yang diperoleh penuturnya sejak kecil atau beberapa menjadi lebih terbiasa oleh istilah ini karena pemakaiannya dalam konteks pendidikan agama. Oleh karena itu, hal ini terkadang menjadikannya sebagai bukan bagian dari keasingan dalam bahasa lagi bagi para praktisinya dan dapat juga dikategorikan sebagai istilah-istilah dalam bahasa pertama atau kedua yang merupakan bentuk dari kata serapan.

Penerjemahan teks bergenre spiritualisme dalam bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada buku-buku beraliran sufisme yang besar. Latar belakang ini menjadi dasar penulis dalam memilih metode serta prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menentukan padanan kata yang tepat untuk mengartikan istilah-istilah asing berbahasa Arab yang tetap digunakan dalam teks berbahasa Inggris. Dalam karya ilmiah ini, penulis memberikan anotasi penerjemahan tentang sebuah artikel berjudul *Sufism in Modern Morocco* oleh Marta Dominguez Diaz yang dimuat dalam "Routledge Handbook on Sufism" (Ridgeon, 2020) yang mengulas tentang pertumbuhan kelompok-kelompok penganut ilmu tasawuf yang berkembang di negara Maroko dari akhir abad kedelapan belas hingga sekarang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penerjemahan adalah dengan melalui empat tingkatan (Newmark, 1988) yaitu teks sumber, referensial, kohesif dan kewajaran. Tingkat pada tataran teks sumber adalah mencari padanan klausa dan frasa secara gramatikal dari (teks sumber) TSu menuju (teks sasaran) TSa. Kemudian pada tataran referensial dengan mengacu pada dunia nyata atau imajiner dalam TSu. Tataran kohesif dengan menganalisa strukturnya melalui penggunaan kata hubung antarkalimat dan mood teks. Tingkatan tataran kewajaran merupakan hasil dari melihat hasil terjemahan di TSa apakah sudah mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan teori penerjemahan Newmark (1988), dijelaskan tentang diagram V yang memuat delapan metode penerjemahan; empat metode pertama diletakkan di sebelah kiri yang menitikberatkan pada BSu (bahasa sumber) dan empat metode kedua ditempatkan di sebelah kanan yaitu menitikberatkan pada BSa (bahasa sasaran). Semakin lebar gap antara dua garis yang saling sejajar menandakan semakin lebar gap penerjemahan dengan ketepatan hasil penerjemahan. Newmark (1988) menyatakan bahwa hanya metode penerjemahan semantis dan komunikatif yang memenuhi dua tujuan utama dari penerjemahan, yaitu ketepatan dan kehematan. Penerjemahan komunikatif menitik beratkan kepada pesan yang diberikan dalam tsu memiliki efek yang sama dalam tsa (Masduki, 2011). Penerjemahan ini memiliki tantangan ketika menghadapi tsu yang memiliki ekuivalensi jauh ke tsa oleh sebab itu kombinasi penerjemahan metode lain yaitu, penerjemahan semantis dibutuhkan.

Penerjemahan dengan menekankan metode semantis dilakukan dengan pertimbangan harus memiliki keterbacaan yang baik dalam tsa dan juga tidak menjadikan hasil terjemahan menjadi kehilangan identitasnya sebagai teks yang memuat nilai-nilai agama. Mempertahankan beberapa unsur dalam penerjemahan istilah keagamaan karena adanya sensitifitas budaya yang mana terdapat kondisi sebuah kata tidak memiliki ekspresi yang setara dan akurat (Jaya, 2021). Menurut Shosana Blum-Kulka dalam (Venuti, 2021) penerjemahan selalu mengalami perubahan hubungan semantik dalam penerjemahan teks yang akan mempengaruhi factor eksplisit, repetisi, redudansi, eksplanasi, dan strategi diskursif lainnya.

Metode penerjemahan komunikatif menekankan keterbacaan yang tinggi dan kedekatan pada budaya dan struktur bsa. Hal ini dibutuhkan agar teks yang memiliki tema tidak umum mudah dipahami oleh pembaca. Metode penerjemahan semantis adalah metode yang memperhatikan nilai kewajaran dan keindahan bsu dengan mempertahankan unsur-unsur kebahasaan yang khas dalam teks (Budiman et al., 2014). Melakukan penerjemahan teks bertema agama menuntut untuk memberikan

penjelasan yang jelas sehingga pembaca merasa dekat dengan struktur teks. Inilah pertimbangan menggunakan metode komunikatif-semantis. Di lain sisi, pemanfaatan penerjemahan semantis adalah penting karena mempertahankan kata-kata teknis dan budaya dalam konteks. Menurut (Abdelaal & Rashid, 2015) dalam tulisannya tentang penerjemahan surah dalam Al-Quran ditemukan keabsenan semantik dalam penerjemahan bahasa arab biasanya dirujuk oleh keterbatasan padanan kata, kompleksitas semantik, dan budaya. Terlebih topik agama tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan secara harfiah tanpa mempertahankan bentuk asli dalam tsu. Hal tersebut yang menjadi dasar penerjemahan, dalam hal peminjaman kata, mempertahankan keasingan menghindari perluasan dan penyempitan makna di beberapa istilah untuk tetap dipertahankan (Mukhlis, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus penerjemahan teks. Penelitian ini menerapkan prosedur atau teknik dalam proses penerjemahan pada book chapter dari "Routledge Handbook on Sufism". Metode penerjemahan yang penulis pakai dalam penerjemahan teks spiritual ini seutuhnya menggunakan metode penerjemahan semantis-komunikatif (Newmark, 1988) agar dihasilkan hasil penerjemahan yang wajar dan tidak kaku namun penulis tetap mengacu pada bahasa sasaran serta register agama tanpa melepaskan diri dari keterikatan dengan struktur dan budaya bahasa sumber, sementara dalam prosedur penerjemahannya terdapat beberapa prosedur yang digunakan. Menurut Budiman et al., (2014) penulis menggunakan prosedur penerjemahan kata yang lebih umum, foreignisasi, naturalisasi, modulasi, calque, borrowing, penjelasan tambahan, dan transposisi.

Data yang digunakan sebagai penelitian dalam karya ilmiah ini adalah teks eksplanasi bertema religi berjudul Sufism in Modern Morocco dalam buku berbahasa Inggris "Routledge Handbook on Sufism" oleh Ridgeon (2020). Dalam buku tersebut terdapat bagian yang menjadi teks sumber yang ditulis oleh Marta Dominguez Diaz dengan jumlah sebanyak 609 kata.

Penulis menyajikan data dalam bentuk tabel dengan dua kolom dan empat baris (Ostman, 2020). Pada bagian kiri kolom diisi dengan teks sumber yang berbahasa Inggris sementara kolom sebelah kanan diisi dengan teks sasaran yang berbahasa Indonesia. Pada baris akhir diisi dengan penjelasan mengenai teknik penerjemahan yang digunakan beserta estetika kepenulisannya.

Pembahasan

Tabel berikut ini merupakan penerjemahan komunikatif dari teks eksplanasi bertema spiritualisme dari TSu ke TSa yang disertai dengan anotasi tentang prosedur penerjemahannya agar menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan berterima.

Teks Sumber	Teks Sasaran
Judul: Sufism in <u>Modern</u> Morocco	Sufisme di Maroko <u>Era Kini</u>

Penerjemahan pada teks judul ini, penulis menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan prosedur penerjemahan kata yang lebih umum (Baker, 1992) untuk kata modern yang diterjemahkan menjadi era kini terkait estetika dalam kepenulisannya agar terkesan lebih natural dan enak dibaca. Kata sufism diterjemahkan menjadi sufisme karena kata tersebut telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan penerjemahan tersebut tergolong dalam penerjemahan dengan teknik naturalisasi (Newmark, 1988).

Teks Sumber	Teks Sasaran
Two of <u>the most important groups</u> in the Moroccan Sufi scene appeared in the late eighteenth and early nineteenth centuries, the <i>Darqāwa</i> and <i>Tijānī</i> ways.	<u>Darqawiyah</u> dan <u>Tijaniyah</u> adalah dua <u>golongan paling berpengaruh</u> dalam kancah sufisme Maroko yang muncul pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas.
The <i>Darqāwas</i> are a branch of the <i>Shādhilīyya</i> founded by the followers of Abū Hāmid al-‘Arabī alDarqāwī (d. 1823). ⁶ The <i>tariqa</i> was one of the most important <i>turuq</i> in the country until independence, with an equally large following in the Western Algerian region of Tlemcen; during the eighteenth century it also expanded to the rest of North Africa and the Levant.	<u>Darqawiyah</u> adalah cabang dari tarekat <u>Syadziliyah</u> yang didirikan oleh para pengikut Abū Hāmid al-‘Arabī al-Darqāwī (wafat. 1823). Tarekat ini menjadi salah satu <u>mazhab</u> terpenting di negara itu hingga menjelang kemerdekaannya dengan jumlah pengikut yang cukup besar di kota Tlemcen, Aljazair Barat; meluas ke seluruh Afrika Utara hingga ke Negeri Syam di abad kedelapan belas.

Struktur yang berubah dalam menjelaskan bagian paragraf “dua kelompok penting” merupakan bagian dari transposisi (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 2013). Penulis menggunakan metode penerjemahan yang komunikatif untuk frasa most important groups yang diterjemahkan menjadi golongan paling berpengaruh karena penulis menekankan pada bahasa sasaran agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sementara dalam penerjemahan istilah asing yang meliputi *Darqāwas* yang diterjemahkan menjadi Darqawiyah, *Shādhilīyya* yang diterjemahkan menjadi Syadziliyah, dan *turuq* yang diterjemahkan menjadi mazhab, penulis mempertahankan *foreignisasi* dalam penerjemahan dan menggunakan pendekatan penerjemahan semantis. Pemilihan kata dengan tetap meminjam istilah asing namun dengan bentuk yang berbeda ini dikarenakan istilah-istilah arab ini yang lebih umum digunakan di kalangan umat muslim di Indonesia dan juga sudah menjadi kata serapan di dalam BSA.

Teks Sumber	Teks Sasaran
The order had <u>reformist</u> influences, calling to the “return” to <u>the pristine morality of the time of the Prophet</u> , although what they proposed in order to implement this “return” was often considered unacceptable in ‘ <i>ulamā</i> ’ circles and by society at large: the <i>tariqa</i> considered poverty a moral duty, requesting devotees to <u>abandon material wealth and goods</u> . Begging was part of their spiritual education.	Tatanan ini memiliki pengaruh <u>reformis</u> dengan ajakan agar “kembali” pada <u>akhlak murni seperti yang dicontohkan di jaman Nabi</u> , yang meskipun usulan ini seringkali mendapatkan pertentangan di kalangan <u>ulama</u> serta masyarakat pada umumnya karena ajarannya yang dinilai menjadikan kemiskinan sebagai kewajiban batiniah, meminta para pengikutnya untuk <u>zuhud</u> , juga menjadikan perilaku mengemis sebagai bagian dari pendidikan spiritual mereka.

Penulis memilih menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi untuk mengartikan kata reformist menjadi reformis karena sasaran pembaca untuk bacaan ini adalah para cendekiawan sehingga digunakan pemilihan kata yang teknikal daripada kata yang sudah umum digunakan yaitu gerakan pembaruan, lalu menggunakan prosedur penerjemahan modulasi (Jean-Paul Vinay & Darbelnet, 2013) pada frasa the pristine morality of the time of the Prophet yang diterjemahkan menjadi akhlak murni seperti yang dicontohkan di jaman Nabi karena penulis mempertimbangkan keindahan yang dihasilkan dengan tanpa mengurangi kandungan isi di dalamnya, menggunakan prosedur penerjemahan borrowing untuk kata ulama yang tetap diterjemahkan menjadi ulama, serta

metode foreignisasi untuk menerjemahkan frasa to abandon material wealth and goods menjadi zuhud yang dikarenakan penggunaan istilah ini lebih praktis namun juga sudah mudah dipahami oleh para akademisi keagamaan. Menurut (Eliza, 2013) zuhud berarti perilaku yang tercerminkan dalam gaya hidup yang berprinsip meninggalkan dan menjauhkan diri dari kesenangan dan kenikmatan yang bersifat duniawi dan lebih menitikberatkan untuk fokus pada kehidupan akhirat karena harta atau kemewahan yang ada di dunia dapat menjauhkan diri dari Allah swt.

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The <u>tariqa</u> was particularly famous for the mendicant attitude of its members, who wandered the territory dressed with the characteristic <u>muraqqa</u> (a hooded, long, often white and of coarse-wool cloak) and a green <u>bonnet</u>. Al-Darqāwī is known for having asked his followers to <u>abandon</u> the cities and settle in the countryside. Darqāwis were the protagonists of a major revolt at the turn of the century, against the rise of taxes that came up after the decrease of piracy activity at the end of the eighteenth century. For more than a decade (1801–1813) there were sublevated Darqāwī groups across Algeria, against the <u>Bey of Oran</u>, initially supported by the Moroccan authorities against the Turks. The revolts were of a scale that together with the political moves of the Qādirīyya and the Tijānīyya are said to have set up the ground for the Turkish collapse in Algeria and the subsequent taking of control by the French in 1830.</p>	<p><u>Tarekat</u> ini mudah sekali dikenali dari jiwa pengemis para pengikutnya yang senantiasa hidup mengembara dengan berpakaian khas <u>muraqqa</u> (jubah panjang bertudung dari kain wol kasar dan kebanyakan berwarna putih) lengkap dengan <u>topi bonnet</u> hijau. Al-Darqawi juga dikenal karena anjurannya untuk <u>berhijrah</u> dari kota agar menetap di pedesaan. Kelompok <u>Darqawi</u> ini merupakan tokoh utama dalam pemberontakan besar yang terjadi pada pergantian abad ketika terjadi protes terhadap kenaikan pajak yang muncul akibat dari berkurangnya aktivitas perompakan pada akhir abad kedelapan belas. Selama lebih dari satu dasawarsa (1801–1813), kelompok tawanan dari Darqawi mulai bermunculan di seluruh Aljazair ketika berlawanan dengan <u>Kesultanan Utsmaniyah/Kekaisaran Ottoman</u> yang awalnya didukung oleh para penguasa Maroko saat berperang melawan Turki. Pemberontakan ini bersamaan dengan adanya isu politik dari Tarekat Qadiriyyah dan Tijaniyyah yang digadang menjadi awal bagi keruntuhan Turki di Aljazair yang kemudian diduduki oleh Prancis pada tahun 1830.</p>

Penulis menggunakan prosedur penerjemahan calque yang mirip dengan peminjaman istilah asing namun dengan sedikit improvisasi untuk mengartikan istilah tariqa menjadi tarekat dan pada bonnet menjadi topi bonnet. Lalu menggunakan metode penerjemahan pungutan atau borrowing (Munday, 2016) untuk istilah muraqqa yang tetap diterjemahkan menjadi muraqqa yang dikarenakan istilah ini mengacu pada nama pakaian khas suku tertentu sehingga akan lebih baik jika tetap menjaga etika dalam kepenulisannya. Menurut Reynold (2008), Muraqqa adalah Bahasa persian menggambarkan kehidupan personal dari keluarga kerajaan, sufi, dan hal mistis lainnya serta sejarah alam. Penulis juga mempertahankan prosedur penerjemahan foreignisasi untuk kata abandon yang diterjemahkan menjadi hijrah yang merupakan adaptasi dari Bahasa arab yang bermakna bermigrasi (Hijrah | History, Definition, & Importance | Britannica, n.d.) karena istilah ini yang lebih umum bagi kalangan Islam di dunia, dan menggunakan prosedur penerjemahan penjelasan tambahan pada frasa Bey of Oran yang menjadi Kesultanan Utsmaniyah/Kekaisaran Ottoman dengan maksud untuk menambah wawasan bagi para pembaca sasaran.

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The latest among the foundational figures of Moroccan Sufism was Abu al-'Abbās Ahmad ibn Muhammad al-Tijānī (d. 1815), founder of one of Africa's largest turuq, the Tijāniyya.⁹ The order represents an important reforming vanguard within Western Islam, a type of reformism, it has been claimed, inspired by the Khalwatīyya and to a certain extent also by the Shādhilīyya,¹⁰ although these influences had been also disputed.¹¹</p>	<p>Tokoh paling berpengaruh di antara tokoh lainnya yang mendasari lahirnya sufisme di Maroko adalah Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Tijani (wafat 1815). <u>Beliau</u> merupakan pendiri salah satu <u>tarekat</u> terbesar di Afrika, Tijaniyah, yang pada masanya disebut sebagai pelopor pembaharuan dalam dunia Islam Barat. Meskipun, pengaruhnya juga kian diperdebatkan karena diklaim memiliki kesamaan dengan Tarekat Khalwatiyah dan Syadziliyah sampai pada level tertentu.</p>

Kalimat pertama penulis menggunakan prosedur penerjemahan transposisi (Vinay dan Darbelnet) dengan mengubah susunan kalimatnya dengan cara mengganti tanda baca koma dengan penggunaan kata hubung yang tepat, serta dengan memberikan tambahan kata “beliau: guna memperindah dan agar lebih berterima. Untuk istilah turuq, kalo ini penulis memilih menerjemahkannya menjadi tarekat sebagai bagian dari variasi perbendaharaan kata (*Turuq: Meaning, Origin, Definition - WordSense Dictionary*, n.d.).

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Although born in today's Algeria, <u>al-Tijānī</u> was a religious scholar in Fes for about 15 years, before becoming notorious, but it was not until his Hajj to Mecca that he began preaching. Upon his return to the Maghrib in 1773 he would claim having communicated with the Prophet <u>directly</u> and his new teachings, as a result, to be directly inspired by his example. He began preaching and soon afterwards gathered a sizeable and loyal following.</p>	<p>Meskipun lahir di Aljazair, namun <u>Syekh Tijani</u> adalah seorang ulama di kota Fes selama sekitar 15 tahun sebelum menjadi terkenal, tetapi baru setelah berhaji ke Mekah beliau memulai khotbahnya. Sekembalinya ke Maghribi di tahun 1773, beliau mengaku telah berjumpa dengan Rasulullah <u>secara sadar</u> dan membawa ajaran baru sebagai akibat dari ilham yang diperolehnya secara langsung tersebut. Segera setelah itu beliau mulai berkhotbah serta mengumpulkan pengikut yang cukup besar dan setia.</p>

Penulis menggunakan prosedur penerjemahan foreignisasi untuk menerjemahkan al-Tijānī menjadi Syekh Tijani dikarenakan padanan budaya bahasa sasaran yang memberikan gelar ketika menyebutkan nama seseorang guna sebagai bentuk apresiasi dan kesopanan atas orang yang dituakan karena berdasarkan kamus, syekh atau syaih berarti tua atau ketua (شيخ - *Translation into English - Examples Arabic / Reverso Context*, n.d.). Dan penulis menggunakan prosedur penerjemahan kata yang lebih umum untuk menerjemahkan kata “directly” menjadi secara sadar daripada ‘secara langsung’, sebab dalam dunia Islam, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, pertemuan dengan Baginda Nabi selalu hanya melalui media mimpi sehingga pemilihan istilah secara sadar terkesan lebih tepat karena merupakan antonim dari mimpi.

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>The first account of a <u>formal group</u> appears in Fes in 1798.¹² The Tijānīyya was a breakaway in several ways from the major trends that so far had existed in Moroccan Sufism, with one of the major innovations being the principle of exclusivity, the idea that al-Tijānī's followers were forbidden</p>	<p>Dokumentasi resmi mengenai adanya <u>aktivitas sufisme</u> ini pertama kali muncul di Fes pada tahun 1798. Kala itu, Tijaniyah ditempatkan sebagai dinding pemisah dari berbagai kebiasaan yang telah lama dilakukan aliran-aliran sufi Maroko dengan prinsip eksklusivitasnya sebagai inovasi</p>
<p>from following the teachings of other orders and attending other turuq's gatherings. This commitment to al-Tijānī was, moreover, to last the whole disciple's life, being equally banned to abandon the Tijānīyya when willing to follow another tarīqa. Related to that, al-Tijānī forbid worshipping <u>āwliyā'</u>, what in praxis meant the prohibition to visit any shrine other than those of Muhammad and his companions.¹³</p>	<p>utama yang mengusung gagasan melarang pengikutnya mengikuti ajaran serta menghadiri pertemuan tarekat lain. Terlebih lagi, komitmen kesetiaan ini harus dijalankan seumur hidup oleh para pengikutnya meskipun mereka berkeinginan untuk mengikuti ajaran tarekat lain. Terkait hal ini, Tijaniyah pun melarang mengikut para <u>auliya</u>, yang dalam prakteknya seperti larangan mengunjungi tempat keramat selain daripada makam Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.</p>

Penulis menggunakan prosedur penerjemahan pepadanan budaya dengan memperhatikan *contextual condition* ketika mengartikan frasa formal group menjadi 'aktivitas sufisme' sebagai penjabar mengenai kelompok yang dimaksud dalam topik. Lalu untuk penerjemahan istilah āwliyā' yang diartikan menjadi auliya atau juga wali (Jankowsky, 2021), penulis memilih menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi yang dikarenakan istilah ini sudah awam di telinga para pecinta ilmu tasawuf dan menyesuaikan dengan logat penutur Bahasa Indonesia.

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p>Later generations of Tijānis expanded the category of what were considered "permissible visitations", to also include the shrines of <u>Tijānī āwliyā'</u>. This exclusivity did not impede the order to grow exponentially, although its magnificent development has largely occurred beyond Morocco, primarily across sub-Saharan Africa.</p>	<p>Generasi Tijaniyah kali ini lebih memperluas kategorinya yang disebut sebagai "kunjungan yang diizinkan" dengan mengkeramatkan makam para <u>petingginya</u>. Eksklusivitas ini tidak menghalangi tatanannya untuk tumbuh secara eksponensial, meskipun perkembangannya yang luar biasa sebagian besar terjadi di luar Maroko, terutama di Afrika sub-Sahara.</p>

Kali ini penulis memilih menerjemahkan istilah Tijānī āwliyā' menjadi 'petingginya' karena selain untuk kepentingan variasi kosakata juga terkait pada pengertian dari kata awliya itu sendiri yang jika ditilik dari segi etimologi berasal dari kata wali yang mengacu pada bentuk kekuasaan atau daerah. Sedangkan kata Tijānī merupakan nama orang yang kemudian mengacu pada nama kelompok (Levtzion, 2022) sehingga promina "nya" dapat menggantikan kata tersebut.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat penulis tarik sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan di atas adalah:

1. Padanan kata yang digunakan dalam mengartikan istilah-istilah asing bertema spiritual hendaknya tetap mempertimbangkan dari segi estetika dan segi ragam bahasa/register agama agar terjemahan yang dihasilkan indah namun juga tidak keluar dari konteks budaya sumber sehingga nuansa mistis dan religius yang terkandung dalam teks tetap terjaga.
2. Penulis lebih sering menggunakan prosedur penerjemahan foreignisasi dan naturalisasi daripada prosedur penerjemahan borrowing dan calque. Dalam penerapan prosedur penerjemahan ini, hal yang dipinjam tidak hanya lexem tetapi juga tatanan/ struktur Bahasa (Waliński, 2021). Beberapa istilah asing dalam TSu memiliki sinonim yang telah menjadi kata serapan dalam BSa sehingga lebih akrab di telinga pembaca ketika digunakan sebagai padanan kata atau karena istilah asing tersebut penulisannya telah diubah sesuai dengan dialek para penutur bahasa sasaran.

Hendaknya penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan mempertimbangkan register keagamaan dan estetika dalam kepenulisan dalam proses penerjemahan teks bertema spiritual maupun supranatural. Penerjemahan komunikatif berperan dalam penerjemahan teks keagamaan yang harus mempertimbangkan kepada siapa teks ditujukan. Agar tidak melepaskan unsur otentik atau unsur yang melekat pada bacaan, metode penerjemahan semantic juga digunakan dalam mempertahankan istilah aslinya. Kesenambungan penerjemahan komunikatif dan semantis semata-mata diterapkan untuk menghasilkan penerjemahan yang akurat, wajar, dan berterima.

Daftar Pustaka

- Abdelaal, N. M., & Rashid, S. M. (2015). Semantic loss in the holy Qur'an translation with special reference to surah Al-WaqiAAa (Chapter of the event inevitable). *SAGE Open*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015605880>
- Abduh, M. A., Mustaufir, ., & Indah, R. N. (2020). Arabic Language Production: Challenges for Indonesian Adult and Children Learners. *Icri* 2018, 767–772. <https://doi.org/10.5220/0009916607670772>
- Baker, M. (1992). In *Other Words*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203327579>
- Budiman, R., Yusuf, S., Hidayat, R. S., Darmojuwono, S., Yusuf, S., Hidayat, R. S., & Darmojuwono, S. (2014). BING4318 – Teori dan Masalah Penerjemahan. Universitas Terbuka.
- Eliza. (2013). Makna dan sejarah ajaran. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4 Nomor 2, 93.
- Hijrah | History, Definition, & Importance | Britannica. (n.d.). Retrieved June 17, 2022, from <https://www.britannica.com/event/Hijrah-Islam>
- Jankowsky, R. C. (2021). *Ambient Sufism: Ritual Niches and the Social Work of Musical Form*. University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=7aMQEAAAQBAJ>
- Jaya, D. (2021). Translation ideology in literary translation: A case study of Bram Stoker's Dracula translation into Indonesian. *Wacana*, 21(3), 424–445. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I3.987>
- Jean-Paul Vinay, & Darbelnet, J. (2013). Comparative Stylistics of French and English. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Karnedi. (2014). BING4320 – Analisis Teks dalam Penerjemahan. Universitas Terbuka.
- Levtzion, N. (2022). Tijānī, Aḥmad al- - Oxford Islamic Studies Online. <http://www.oxfordislamicstudies.com/print/opr/t236/e0801>
- Masduki. (2011). Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya). *Prosodi*, 5(2), 1–14.

- Mukhlas, M. (2019). The Dynamic of Semantic Loss in Indonesian ' s ايسنيو دناب نأرقلا ةمجرت نف يلادلا نادقفلا ةيكيما نيد صلاحم دمحم وكورونوفب قيمو كحلا ةيملا سلا ةعماجلا. *Jurnal Lisanudhad*, 06(02).
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International. <https://books.google.co.id/books?id=ABpmAAAAMAAJ>
- Ostman, R. (2020). *NISE Network Translation Process Guide for Educational Experiences in Museums*. November.
- Ridgeon, L. (2020). *Routledge Handbook on Sufism*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=Qi7yDwAAQBAJ>
- turuq: meaning, origin, definition - WordSense Dictionary. (n.d.). Retrieved June 18, 2022, from <https://www.wordsense.eu/turuq/>
- Venuti, L. (2021). The translation studies reader. In *The Translation Studies Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429280641>
- Waliński, J. T. (2021). Translation Procedures. *Toward a Science of Translating*, October, 241–251. https://doi.org/10.1163/9789004495746_013
- شيخ. (n.d.). Translation into English - examples Arabic | Reverso Context. Retrieved June 17, 2022, from <https://context.reverso.net/translation/arabic-english/شيخ>